

ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTURAL EKONOMI DI KOTA PEKANBARU

Analysis of Economic Structural Transformation in Pekanbaru City

Sisca Vaulina dan Septina Elida

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru. Jl. Kaharuddin Nasution No.113 P. Marpoyan Pekanbaru 28284

Telp: 0761-72126 ext. 123, Fax: 0761-674681

[Diterima Oktober 2013, Disetujui Februari 2014]

ABSTRACT

The goals of this research were to know the role of agriculture sector (primary sector) on the economy at Pekanbaru city and recognize structural transformation occurred at Pekanbaru city during 1992, 2002, and 2012. The method used case study and secondary data used was PDRB during period 1992, 2002, and 2012. The location quotient (LQ) and shift share were used for data analyses. The results showed that value LQ analysis that is primary sector in Pekanbaru city ranged from 0.007 to 0.02. Its mean the primary sector was non basis sector, the sector has not been able to make export and could not be able to meet a need and demand of average consumption in the region. The structural transformation occurred at Pekanbaru city were the primary sector (1.26%), the secondary sector (26.47%) and the tertiary sector (72.00%).

Keywords: *Structural transformation, LQ, Shift share*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran sektor pertanian (sektor primer) terhadap perekonomian Kota Pekanbaru, dan transformasi struktural di Kota Pekanbaru dengan jangka waktu tahun 1992, tahun 2002, dan tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan data sekunder yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama periode tahun 1992, tahun 2002, tahun 2012. Data dianalisis dengan menggunakan Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, untuk sektor primer di Kota Pekanbaru nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Nilai LQ ini mengandung arti bahwa sektor primer merupakan sektor non basis, sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya. Transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru, sektor primer (1,26%), sektor sekunder (26,47%) dan sektor tersier (72,00%).

Kata Kunci: *Transformasi struktural, LQ, Shift share*

PENDAHULUAN

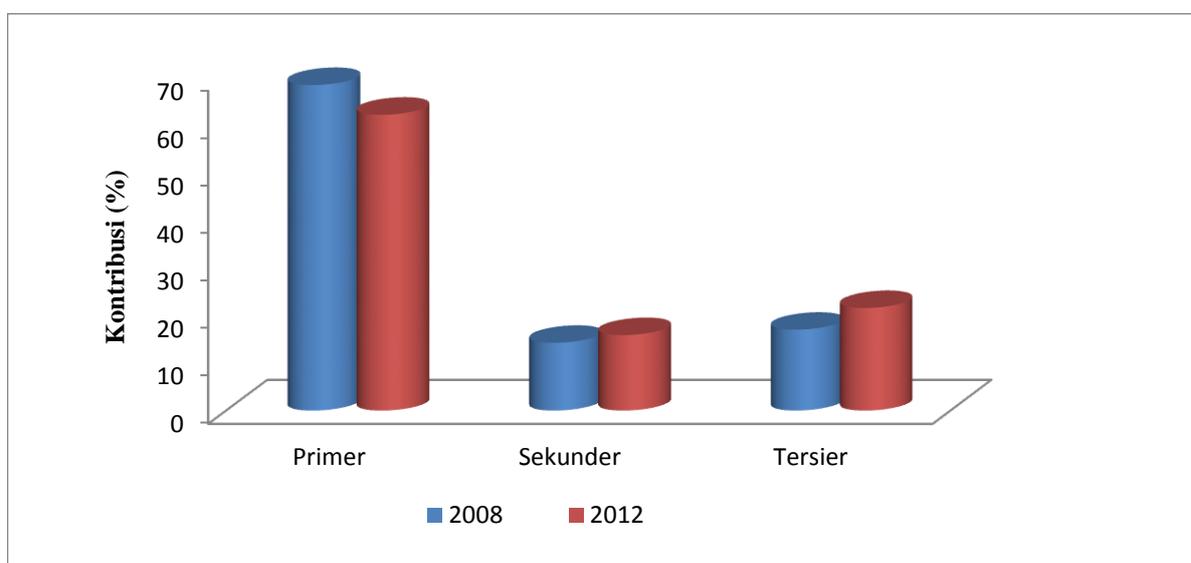
Dimulai tahun 1960 peran pertanian sebagai sentral bagi pertumbuhan, terutama pada tahap awal industrialisasi (Johnston dan Mellor, 1961). Hubungan antara sektor pertanian ke sektor-sektor lain telah lama menjadi daya tarik bagi para ekonom (Thorbecke, 1969). Dalam suatu negara, pertanian dapat memainkan peran penting ke transformasi ekonomi modern, jika perluasan pertanian non tradisional dan modernisasi pertanian tradisional menyediakan sumber keuntungan (Kolavalli *et al.*, 2012).

Peran pertanian dalam transformasi struktural telah berkembang dari waktu ke waktu (Byerlee *et al.*, 2009). Kuznets (1971)

menemukan bahwa proses transformasi struktural negara maju cenderung seragam antara satu negara dengan negara lain, dimana proses tersebut terdiri dari 2 tahap. Pertama, pada awalnya sumber-sumber daya ekonomi sebagian besar dialokasikan pada sektor pertanian, yang kemudian seiring dengan pertumbuhan ekonomi alokasi ekonomi bertransformasi ke sektor industri dan jasa. Kedua, alokasi sumber-sumber daya ekonomi kembali bertransformasi dari sektor pertanian dan industri ke sektor jasa. Menurut Hayami dan Ruttan (1971), perubahan struktur sektor pertanian yaitu adanya perubahan pola komposisi produksi, urutan produksi dan perubahan sumberdaya yang digunakan.

Di Indonesia, pembangunan sektor pertanian atau kegiatan agribisnis dapat dipandang sebagai *leading sector* (Widodo, 2009). Sektor pertanian selama ini masih memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional, namun peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mencerminkan adanya suatu proses transformasi struktural (Ikhsan dan Armand, 1993). Transformasi struktural merupakan suatu proses perubahan struktur perekonomian, dari sektor pertanian (sektor primer) ke sektor industri

Berdasarkan data Statistik Indonesia (2009; 2013), kontribusi Indonesia di sektor primer tahun 2008 sebesar 21,93% dan tahun 2012 menurun menjadi 19,87%. Dengan demikian adanya penurunan atau pergeseran struktur ekonomi pada sektor primer di perekonomian nasional. Di Propinsi Riau, tahun 2008-2012 kontribusi sektor primer terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami penurunan, sedangkan untuk sektor sekunder dan sektor tersier mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor Tersier Terhadap PDRB Provinsi Riau, Tahun 2008- 2012

(sektor sekunder) atau sektor jasa (sektor tersier).

Salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah transformasi struktural. Transformasi telah mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi dimana peran relatif pertanian dalam perekonomian nasional agak menurun, karena semakin kecil sumbangan terhadap PDB nasional, penyerapan tenaga kerja dan ekspor bahan mentah, diimbangi oleh perkembangan yang pesat di sektor industri manufaktur dan jasa. Menurut Lewis (1954) perkembangan ekonomi merupakan suatu proses pertumbuhan dari adanya alokasi faktor-faktor produksi yang berasal dari sektor pertanian dengan produktivitas yang rendah dan penggunaan teknologi yang masih tradisional, ke sektor industri dengan produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan Gambar 1, tahun 2008 di Propinsi Riau untuk kontribusi sektor primer terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 68,50% dan tahun 2012 sebesar 62,27% (menurun sebesar 9,09%). Sedangkan pada tahun yang sama, kontribusi sektor sekunder dan sektor tersier terjadi adanya peningkatan kontribusi. Pada tahun 2008, sektor sekunder memberikan kontribusi sebesar 14,36% dan tahun 2012 sebesar 16% (meningkat 11,42%). Sementara itu, untuk sektor tersier pada tahun 2008 memberikan kontribusi 17,14% dan tahun 2012 sebesar 21,73% (meningkat 26,78%). Meskipun struktur ekonomi Propinsi Riau masih didominasi sektor primer (sektor pertanian), namun adanya penurunan kontribusi jika dibandingkan dengan

sektor-sektor yang lain (BPS Propinsi Riau, 2013).

Kota Pekanbaru merupakan kota terbesar di Provinsi Riau dan sekaligus sebagai ibukota Propinsi Riau. Luas Kota Pekanbaru seluas 632,26 km² atau 0,71% dari luas Provinsi Riau. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi, Kota Pekanbaru memimpin dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,05%. Bila dilihat dari kontribusi PDRB Provinsi Riau, Kota Pekanbaru memberikan kontribusi terbesar yakni 18,27% (BPS Kota Pekanbaru, 2013). Dilihat secara struktural, kontribusi sektor primer dan sektor sekunder terhadap nilai PDRB Kota Pekanbaru semakin menurun sedangkan sektor tersier semakin meningkat.

Dengan melihat gambaran di atas, penulis ingin mengetahui peran sektor pertanian (sektor primer) terhadap perekonomian Kota Pekanbaru dan transformasi struktural di Kota Pekanbaru dengan jangka waktu tahun 1992, tahun 2002, dan tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1984), sementara itu Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Satuan kasus dalam penelitian ini adalah transformasi struktural di Kota Pekanbaru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder; jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2004). Data yang dipakai adalah data berkala (*time series*) yang merupakan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan harga konstan tahun 2000 dengan periode tahun 1992, tahun 2002, tahun 2012. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru dan BPS Propinsi Riau.

Rancangan Analisis

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa, berdasarkan lapangan usaha maka sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dibedakan dalam tiga kelompok utama yaitu:

- a. Sektor primer, yang terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian.
- b. Sektor sekunder, terdiri dari industri pengolahan, listrik, gas dan air, bangunan.
- c. Sektor tersier, terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain (termasuk pemerintahan). Pada umumnya, transformasi yang terjadi di negara berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri, atau terjadinya transformasi dari sektor primer kepada sektor non primer (sekunder dan tertier).

1. Untuk mengetahui peran sektor primer terhadap perekonomian Kota Pekanbaru digunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ), dengan rumus:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

S_i : Jumlah PDRB di Kota Pekanbaru

S : Jumlah PDRB sektor ke i (sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier) di Kota Pekanbaru

N_i : Jumlah PDRB di Propinsi Riau

N : Jumlah PDRB sektor ke i (sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier) di Propinsi Riau

$LQ > 1$: Sektor primer merupakan sektor basis

$LQ < 1$: Sektor primer merupakan sektor non basis

$LQ = 1$: Sektor primer telah mampu mencukupi kebutuhan lokal (Isard, 1960).

2. Untuk mengetahui apakah transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru dengan jangka waktu tahun 1992, tahun 2002, tahun 2012 digunakan rumus *Shift Share*.

Analisis ini digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi di suatu wilayah. Analisis *shift share* juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad, 2004). Tiga bidang itu adalah:

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral diban-

dingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang sama sebagai acuan, sehingga diketahui perubahan-perubahan.

- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian yang dijadikan acuan. *Proportional shift* disebut juga sebagai bauran industri (*industrial mix*)
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. *Differential shift* disebut juga sebagai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Rumus analisis *Shift-Share* (Tarigan, 2009) sebagai berikut:

$$\Delta Y_r = Y_{r,t} - Y_{r,t-n} \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y_{r,i} = Y_{r,i,t} - Y_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (3)$$

$$\Delta Y_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots (4)$$

$$Ns_{i,t} = Y_{r,i,t-n} (Y_{N,t}/Y_{N,t-n}) - Y_{r,i,t-n} \dots\dots (5)$$

$$P_{r,i,t} = \{ (Y_{N,i,t}/Y_{N,i,t-n}) - (Y_{N,t}/Y_{N,t-n}) \} \times Y_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (6)$$

Hasil yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta Y_{N,i,t}}{Y_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta Y_{N,t}}{Y_{N,t-n}} \right) Y_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (7)$$

$$D_{r,i,t} = \{ Y_{r,i,t} - (Y_{N,i,t}/Y_{N,i,t-n}) Y_{r,i,t-n} \}$$

Hasil yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$D_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta Y_{r,i,t}}{Y_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta Y_{N,i,t}}{Y_{N,i,t-n}} \right) Y_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Δ = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t - n)

N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jangkauannya, Propinsi Riau

r = *Region* atau wilayah analisis, Kota Pekanbaru

Y = PDRB

i = Sektor Primer

t = Tahun

t-n= Tahun awal

Ns = *National share*

P = *Proportional shift*

D = *Differential shift*

Catatan: Penulis mengganti simbol E (tenaga kerja) dalam buku asli, dengan simbol Y (PDRB) karena data yang diteliti adalah PDRB.

Apabila *industrial mix* positif, maka pertumbuhan sektor primer di Kota Pekanbaru lebih cepat dari pertumbuhan sektor primer di Propinsi Riau dan bila *industrial mix* negatif, berarti pertumbuhan sektor primer di Kota Pekanbaru relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor primer di Propinsi Riau. *Industrial mix* merupakan komponen pertumbuhan sektoral yang timbul karena perbedaan ketersediaan bahan baku serta kebijakan sektoral.

Apabila *competitive advantage* positif, maka sektor primer mempunyai daya saing yang kuat apabila dibandingkan dengan sektor primer di Propinsi Riau, atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai *comparatif advantage* bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sebaliknya apabila *competitive advantage* negatif, maka sektor primer tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Bersaing atau tidaknya suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh sektor mampu memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lain, adanya dukungan kelembagaan serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

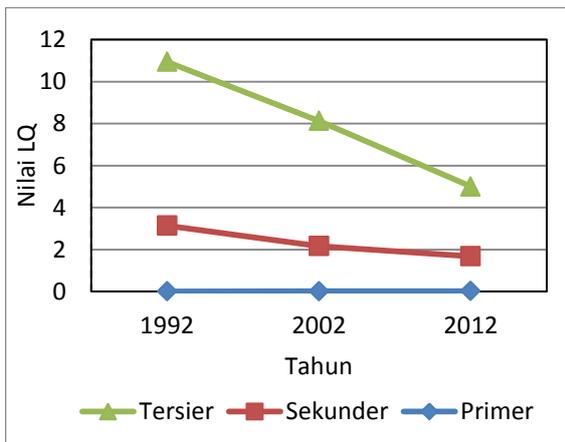
Peran Sektor Primer Terhadap Perekonomian Kota Pekanbaru

Dalam perekonomian wilayah, kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua sektor; (1) sektor basis, dan (2) sektor non basis. Sektor basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas berorientasi ekspor ke luar batas perekonomian yang bersangkutan, sedangkan sektor non basis adalah kegiatan ekonomi dengan ruang lingkup bersifat lokal. Menurut Glasson (1974), semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, dan menimbulkan kenaikan atau peningkatan volume sektor non basis.

Pada mulanya teori basis ekspor hanya memasukkan ekspor barang dan jasa keluar

negeri, akan tetapi dalam perkembangannya telah memasukkan penjualan barang dan jasa ke luar daerah, walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut (Maipita, 2013). Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah (Hendayana, 2003).

Berdasarkan data BPS Kota Pekanbaru (2013), jika dilihat dari kontribusi sektor primer terhadap PDRB pada tahun 2008-2012 mengalami penurunan (9,09%). Meskipun sektor primer mengalami penurunan pada tahun



Sumber: BPS Propinsi Riau (Tahun 1994, Tahun 2007, Tahun 2013) dan Kota Pekanbaru (Tahun 2000, Tahun 2003, Tahun 2013)

Gambar 2. Nilai LQ di Kota Pekanbaru, Tahun 1992, Tahun 2002, dan Tahun 2012

analisis, namun bisa saja sektor ini merupakan sektor basis di Kota Pekanbaru. Untuk itu, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui apakah sektor primer merupakan sektor basis atau sektor non basis di Kota Pekanbaru. Salah satu alat untuk perbandingan kegiatan ekonomi lokal dengan ekonomi nasional digunakan *LocationQuotient* (LQ) (Djira *et al.*, 2008). Baer and Terry (2006), analisis LQ bisa digunakan untuk menghitung beberapa kegiatan dengan cara membandingkan kegiatan dari dua wilayah.

Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan propinsi. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001). LQ juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk

dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar (Shukla, 2000).

Hasil perhitungan LQ di Kota Pekanbaru pada tahun 1992, tahun 2002 dan tahun 2012 memiliki nilai lebih kecil dari 1. Ini berarti sektor primer di Kota Pekanbaru bukan merupakan sektor basis (non basis). Sementara itu, sektor sekunder dan sektor tersier memiliki nilai lebih besar dari 1 yang berarti bahwa sektor ini merupakan sektor basis. Selengkapnya nilai LQ di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain termasuk pemerintahan) merupakan nilai LQ yang tertinggi dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier. Hal ini disebabkan karena adanya pembangunan kantor-kantor, hotel, serta restoran. Selain itu adanya pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa-jasa perusahaan yang semakin meningkat di Kota Pekanbaru. Diimbangi dengan Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi merupakan tujuan wisata bagi sebagian penduduk di luar daerah Kota Pekanbaru. Tingkat konsumsi rata-rata masyarakat setempat (permintaan terhadap sektor primer) meningkat di Kota Pekanbaru melebihi rata-rata konsumsi/permintaan di Propinsi Riau.

Sektor primer merupakan sektor non basis di Kota Pekanbaru pada tahun analisis. Kota Pekanbaru didominasi oleh sektor tersier dan sektor sekunder. Dengan demikian untuk mencukupi kebutuhan pada sektor primer perlu adanya impor dari luar Kota Pekanbaru, terutama untuk subsektor tanaman bahan makanan. Hal ini disebabkan Kota Pekanbaru belum mampu mencukupi kebutuhan di dalam wilayahnya. Indikator suatu wilayah mampu untuk mencukupi kebutuhan di dalam wilayahnya adalah nilai $LQ > 1$. Untuk sektor primer di Kota Pekanbaru, nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Nilai LQ ini mengandung arti bahwa sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya.

Transformasi Struktural di Kota Pekanbaru Dengan Jangka Waktu Tahun 1992, Tahun 2002, Tahun 2012

Teori perubahan structural merupakan teori yang menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro dalam Kuncoro, 1997). Pada awal pembangunan ekonomi, sektor primer merupakan sektor yang mendominasi perekonomian. Sejalan dengan perkembangan pembangunan, maka peran sektor pertanian semakin lama semakin kecil dan kemudian digeser oleh adanya sektor industri dan sektor jasa.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur perekonomian wilayah. Transformasi struktural merupakan suatu proses perubahan atau pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian (sektor primer) ke sektor industri (sektor sekunder) atau sektor jasa (sektor tersier), dimana masing-masing sektor akan mengalami proses transformasi yang berbeda-beda.

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui apakah terjadi proses transformasi struktural di Kota Pekanbaru. Analisis ini membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor primer di daerah (kabupaten) dengan wilayah nasional (propinsi). Komponen *national growth* ini dapat dipakai bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional. Komponen *shift* dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component* atau disebut juga dengan bauran industri (*industrial mix*) dan *differential shift*

component atau disebut juga dengan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Analisis *shift share* digunakan untuk memperlihatkan pergeseran sektor primer terhadap ekonomi wilayah pada dua tahun tertentu. Tahun yang digunakan untuk analisis ini adalah data tahun awal pengamatan tahun 1992 dan data tahun akhir pengamatan tahun 2012. Hasil analisis *shift share* sektor primer di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 1.

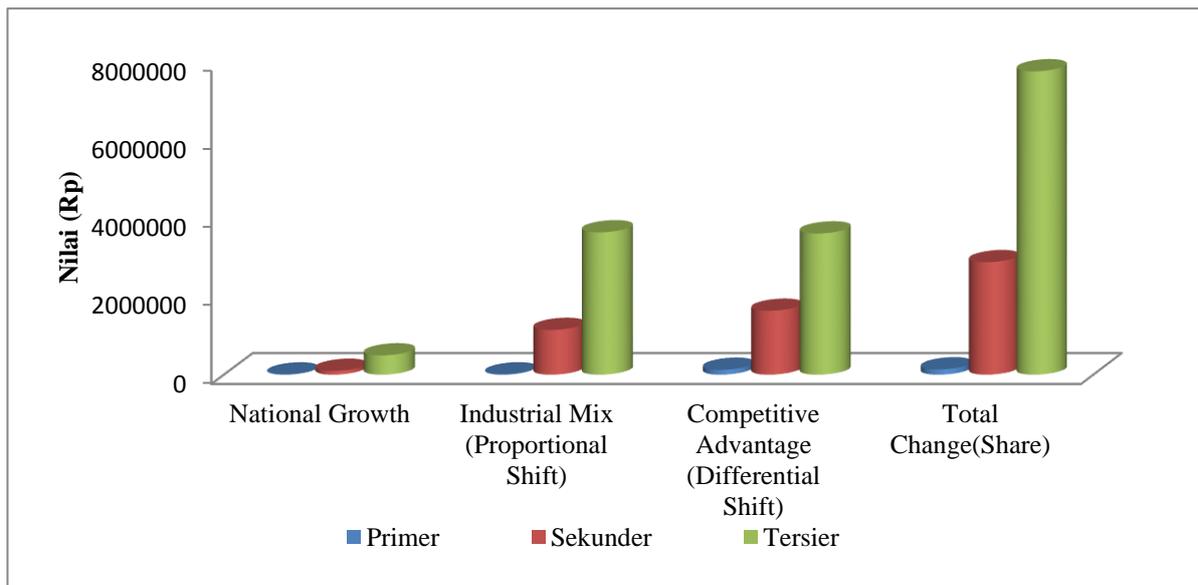
Berdasarkan Tabel 1, komponen pertumbuhan sektor primer (sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian) di Propinsi Riau (*national growth*) pada tahun 1992-2012 mempunyai nilai positif Rp 3.745 atau 0,16% dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB di Kota Pekanbaru. Komponen bauran industri (*industrial mix*) mempunyai nilai positif, dengan pertumbuhan PDRB pada sektor primer di Kota Pekanbaru Rp 6.573 atau 0,05% lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat propinsi. Komponen *competitive advantage* juga mempunyai nilai positif dengan nilai Rp 125.274 atau 2,33% lebih cepat dibandingkan propinsi. Pertumbuhan sektor primer di Kota Pekanbaru pada tahun 1992-2012 mengalami pergeseran sebanyak Rp 135.593,21 atau 1,26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa sektor primer di Kota Pekanbaru memiliki nilai (Rp) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier. Ini berarti bahwa sektor primer di Kota Pekanbaru pada tahun 1992-2012 bukan merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang terbesar untuk perekonomian wilayah. Sektor primer di Kota Pekanbaru tumbuh lebih lambat jika dibandingkan sektor sekunder dan sektor tersier.

No	Sektor	National Growth (Rp)	Industrial Mix (Rp)	Competitive Advantage (Rp)	Total Change (Rp)
1	Primer	3.745,72	6.573,29	125.274,19	135.593,21
2	Sekunder	97.422,83	1.146.863,94	1.638.466,27	2.882.753,06
3	Tersier	494.420,57	3.648.246,03	3.619.277,47	7.761.944,07

Keterangan: PDRB Propinsi Riau sampai dengan tahun 1992 ada 11 lapangan usaha, setelah 1992 hanya ada 9 lapangan usaha

Sumber: BPS Propinsi Riau (Tahun 1994, Tahun 2007, Tahun 2013) dan Kota Pekanbaru (Tahun 2000, Tahun 2003, Tahun 2013)



Gambar 3. Analisis *Shift Share* di Kota Pekanbaru, Tahun 1992 – Tahun 2012

Dilihat dari analisis *shift share*, masing-masing sektor mengalami pergeseran, sektor pertanian (1,25%), sektor sekunder (26,47%) dan sektor tersier (72%).

Proportional shift yang disebut juga dengan bauran industri (*industrial mix*) di Kota Pekanbaru paling tinggi terjadi di sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain termasuk pemerintahan). Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui bahwa perekonomian di Kota Pekanbaru terkonsentrasi pada sektor tersier yang tumbuh lebih cepat jika dibandingkan Propinsi Riau. Hal ini berarti bahwa sektor tersier mampu tumbuh dan berkembang di Kota Pekanbaru yang sekaligus sebagai ibukota provinsi.

Competitive advantage (differential shift component) atau disebut sebagai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) juga terjadi di sektor tersier. Adanya pergeseran dari suatu perekonomian mengindikasikan bahwa sektor tersier di Kota Pekanbaru mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan Propinsi Riau. Hal ini berarti bahwa keunggulan kompetitif dari sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan Propinsi Riau.

Berdasarkan analisis *shift share* tahun 1992-2012 dapat disimpulkan bahwa di Kota Pekanbaru terjadi transformasi struktural untuk sektor primer sebesar 1,26% atau Rp.135.593. Pergeseran ini tidak begitu besar jika dibandingkan dengan sektor sekunder (26,47%

atau Rp. 2.882.753) dan sektor tersier (72% atau Rp. 7.761.944). Pekanbaru merupakan salah satu kawasan potensi berkembang, mampu dijadikan sebagai wilayah yang potensial untuk sektor tersier, sektor sekunder dan sektor primer. Menurut Tang (2011), modernisasi pertanian sebagai hasil dari pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai dalam sektor pertanian saja. Ini berarti bahwa perlu adanya interaksi dan daya dukung wilayah untuk masing-masing sektor.

Perekonomian wilayah merupakan satu kesatuan yang dicirikan dengan adanya hubungan antara sektor ekonomi yang satu dengan sektor ekonomi yang lainnya. Kasryno, *dkk dalam* Soekartawi (2002), pertanian itu semacam industri hulu, interaksi antara sektor pertanian dan sektor lain (katakanlah industri) akan semakin besar dengan berkembangnya industri hulu yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi bahan jadi. Sebaliknya, sektor industry sebagai produsen alat-alat pertanian yang hasilnya dapat dipergunakan di sektor pertanian.

Transformasi struktural dari ekonomi berbasis pertanian dan sumber daya alam (*resource based*) ke arah urban-industrial tampaknya masih akan tergantung pada tingkat kesiapan sektor pertanian (Hanafie, 2010). Oleh sebab itu, ke depan diperlukan bantuan tenaga ahli yang mengetahui terhadap sektor-sektor secara lebih spesifik, dengan tujuan untuk menentukan terlebih dahulu kegiatan mana saja

(subsektor mana saja) yang memiliki keunggulan komparatif dan perlu dipacu pertumbuhannya di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis menunjukkan nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Peran sektor primer terhadap perekonomian di Kota Pekanbaru sebagai sektor non basis. Sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya.
2. Transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru, sektor primer 1,26% atau Rp.135.593, sektor sekunder 26,47% atau Rp. 2.882.753 dan sektor tersier 72,00% atau Rp. 7.761.944.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Baer, C., and T. Brown. 2006. *Location Quotients: A Tool for Comparing Regional Industry Compositions*. Indiana's Workforce and Economy: Vol 7. No 3. Online pada: <http://www.incontext.indiana.edu>. Diakses 24 Maret 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia 2009-2012*. Statistical Yearbook of Indonesia, Jakarta.
- _____. 2009. *Statistik Indonesia 2005-2008*. Statistical Yearbook of Indonesia, Jakarta.
- _____. 2013. *Pendapatan Regional Kota Pekanbaru Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012*, Pekanbaru.
- _____. 2003. *Pendapatan Regional Kota Pekanbaru Tahun 2000-2002*. Pekanbaru.
- _____. 2000. *Pendapatan Regional Kota Pekanbaru Tahun 1993-1999*. Pekanbaru.
- _____. 2013. *Pendapatan Regional Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012*, Pekanbaru.
- _____. 2007. *Pendapatan Regional Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006*. Pekanbaru.
- _____. 1994. *Pendapatan Regional Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 1989-1993*. Pekanbaru.
- Bogdan, R. C and S. K. Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theories and Methods*. Fifth Edition. Allyn and Bacon, Boston.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pustaka Sains dan Teknologi. Pradya Paramita, Jakarta.
- Byerlee, D., Alain de Janvry, and Elisabeth Sadoulet. 2009. *Agriculture for Development: Toward a New Paradigm*. Annual Review of Resource Economics, 1(1): 15-35
- Djira, D G., F. Schaarschmidt, and Bichaka Fayissa. 2008. *Inferences for Selected Location Quotients with Applications to Health Outcomes*. Department of Economics and Finance Working Papers from Middle Tennessee State University, Department of Economics and Finance, USA.
- Glasson, J. 1974. *An Introduction to Regional Planning*. The Built Environment. Hutchinson & Co (Publishers) Ltd. Fitzroy Square, London.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi, Yogyakarta.
- Hayami, Y and V.W. Ruttan. 1991. *Agricultural Development: An International Perspective*. The Johns Hopkins University Press, London.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian, 12: 1-21
- Ikhsan, M. dan Armand. 1993. *Sektor Pertanian Pangan, Peternakan dan Perikanan Menuju Tahun 2000 dalam Anwar MA (Editor)*. Prospek Ekonomi Indonesia dalam Jangka Pendek, Peluang dan Tantangan dalam Sektor Riil dan Utilitas Pada Dasawarsa 1990-an. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Isard, W. 1960. *Methods of Regional Analysis : An Introduction to Regional Science*. The M. I. T. PRESS. Massachusetts Institute of Technology. Cambridge, Massachuse, London.
- Johnston, B. G. and J. W. Mellor. 1961. *The Role of Agriculture in Economic Development*. American Economic Review, 87(2): 566-593.
- Kolavalli, S., E. Robinson, X. Diao, V. Alpuerto, R. Folledo, M. Slavova, G. Ngeleza, and F. Asante. 2012. *Economic Trans-*

- formation in Ghana, Where Will The Path Lead?. International Food Policy Research Institute (IFPRI): Sustainable Solutions for Ending Hunger and Poverty and Consultative Group on International Agricultural Research (CGIAR). Discussion Paper 01161. Washington, DC 20006-1002, USA.
- Kuncoro, M.1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta
- _____. 2004. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta
- Kuznets, S. 1971. *Economic Growth of Nations*. Harvard University Press, Cambridge.
- Lewis, W. A. 1954. *Economic Development with Unlimited Supplies of Labor*.The Manchester School of Economics and Social Studies, 22(2): 139-191.
- Maipita, I. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Antar Wilayah di Sumatera Utara*. *Quantitative Economics Journal*, 2(2): 2-16.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shukla, A. 2000.*Regional Planning and Sustainable Development*. Kanisha Pub., New Delhi.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Kencana, Jakarta.
- Tang, K. 2011. *Industrial Organization Transformation Oriented Agricultural Modernization with Chinese Characteristics: From the Perspective of Industrial and Agricultural Interaction*.*International Journal of Business and Management*, 6(5): 211-216.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Penerbit. Bumi Aksara, Jakarta.
- Thorbecke, E. ed. 1969. *The Role of Agriculture in Economic Development; A Conference of the Universities-National Bureau Committee for Economic Research*. New York: National Bureau of Economic Research; distributed by Columbia University Press, New York
- Widodo, S. 2009. *Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin di Bojonegoro*. *Jurnal Embryo*, 6(1): 57-66
- Yin, R. K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*.Newbury Park, Sage, CA.

